

## Pendampingan Pelaksanaan Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling di SAS English Laboratory

<sup>1</sup>Nur Asyah, <sup>2</sup>Rizqy Fadhilna Putri, <sup>3</sup>Rini Fadhillah Putri

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah

[1nurasyah@umnaw.ac.id](mailto:nurasyah@umnaw.ac.id), [2rizqyfadhilna@umn.ac.id](mailto:rizqyfadhilna@umn.ac.id), [3rinifadhillah@umnaw.ac.id](mailto:rinfadhillah@umnaw.ac.id)

\*Penulis Koresponden ([nurasyah@umnaw.ac.id](mailto:nurasyah@umnaw.ac.id))

### ABSTRAK

Kegiatan Pendampingan Pelaksanaan Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada guru tentang strategi pengintegrasian nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran dan layanan konseling. Kegiatan ini dilaksanakan selama satu hari di SAS English Laboratory, dengan peserta utama adalah para guru dari berbagai latar belakang mata pelajaran. Melalui sesi presentasi, diskusi interaktif, dan simulasi praktik, para peserta memperoleh wawasan mengenai implementasi P5 dalam konteks pendidikan berbasis karakter. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman guru terkait peran layanan bimbingan dan konseling dalam mendukung penguatan karakter siswa sesuai dengan profil Pelajar Pancasila, hal tersebut dibuktikan dengan hasil angket peserta kegiatan dari hasil rata-rata persentase meningkat sebesar 25-28%. Pendampingan ini menjadi langkah awal yang strategis dalam memperkuat sinergi antara guru dan konselor untuk membangun generasi muda yang berkarakter unggul. Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat terus berlangsung dan menyajikan materi terbaru yang dibutuhkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

**Kata Kunci:** Pendampingan; Profil Pelajar Pancasila (P5); Layanan Bimbingan Konseling

### PENDAHULUAN

Setiap tahun, upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia menjadi fokus dalam mewujudkan cita-cita nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu cara untuk mencapai cita-cita ini adalah dengan membuat kurikulum yang dapat melahirkan generasi berkualitas di setiap jenjang pendidikan. Kurikulum yang diusulkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim pada tahun 2019 dimaksudkan untuk melakukan reformasi sistem pendidikan dengan

tujuan menciptakan siswa yang mandiri, berani, beradab, mampu bersosialisasi, dan berkompentensi. Kurikulum "belajar merdeka" adalah nama kurikulum ini (Cahyani, A., 2020).

Selanjutnya, Sibagariang, D. et al. (2021) menyatakan bahwa "kebebasan belajar" adalah definisi belajar bebas, yang berarti bahwa institusi pendidikan memberikan kebebasan kepada siswanya dan mendorong mereka untuk menjadi kreatif dan inovatif. Ini membantu siswa Indonesia mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan yang akan datang dari revolusi industri 4.0. Menurut Yamin, M. dan Syahrir (2020), belajar bebas adalah upaya untuk merevitalisasi sistem pendidikan untuk mengantisipasi perkembangan zaman dan kemajuan negara dengan mengembalikan makna pendidikan, yaitu memanusiakan manusia. Kurikulum belajar merdeka juga bertujuan untuk membuat guru lebih mudah mengatur pembelajaran dan mengubah perspektif pendidikan Indonesia dari yang sebelumnya berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik. Karena itu, kurikulum ini diharapkan dapat memaksimalkan peran guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan Indonesia.

Pembelajaran merdeka berfokus pada dua kegiatan utama: pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). P5 adalah kegiatan berbasis proyek yang bertujuan untuk menghasilkan siswa yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan memiliki kemampuan global. Oleh karena itu, diharapkan bahwa salah satu hasil kurikulum merdeka adalah Pelajar Pancasila. Dalam Lampiran Keputusan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Suplemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka, disebutkan bahwa profil ini merupakan bentuk tujuan pendidikan nasional dan merupakan sumber utama bagi guru untuk membangun karakter dan kompetensi siswa mereka. Profil siswa Pancasila ini disusun dalam enam dimensi, yang meliputi: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) mandiri; 3) bergotong royong; 4) berkebinekaan global; 5) bernalar kritis; dan 6) kreatif. Diharapkan pelajar Indonesia memiliki enam dimensi ini bersama-sama dan dibentuk sejak usia dini.

Untuk mencapai hasil pendidikan yang melahirkan pelajar Pancasila, guru harus memiliki dimensi profil Pancasila di atas. Ini mendorong Kemendikbudristek untuk melatih Guru Penggerak. Nadiem Makarim,

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Cahyani, A., 2020), mengatakan bahwa guru penggerak adalah jenis guru yang berbeda dari guru yang baik. Dia mengatakan bahwa guru penggerak tidak hanya mampu menyukseskan kelas tetapi juga mampu memimpin, berinovasi, dan dapat melakukan perubahan yang diharapkan.

Lebih lanjut, Cahyani, A. (2020) menyebutkan enam peran guru penggerak dalam pelaksanaan belajar mandiri: (1) mendorong prestasi akademik siswa; (2) mengajar dengan cara yang kreatif; (3) mengembangkan diri secara aktif; (4) mendorong pertumbuhan holistik siswa; (5) menjadi mentor atau pelatih bagi guru lain; dan (6) menjadi teladan dan agen transformasi bagi lingkungan pendidikan. Semua guru, termasuk guru BK, harus dapat melakukan peran penggerak ini.

Guru BK atau konselor harus segera menyesuaikan kurikulum belajar merdeka. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa guru BK adalah bagian dari pendidik yang berusaha untuk mengembangkan potensi peserta didik. Tujuan ini mencakup meningkatkan prestasi akademik dan non akademik, meningkatkan lingkungan sosial, membangun karakter, dan meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah. Tujuan bimbingan dan konselor ini sejalan dengan peran guru penggerak dan tujuan belajar mandiri. Oleh karena itu, guru BK memiliki peran yang signifikan dalam membantu siswa belajar mandiri.

Nursalim, M. (2020) menjelaskan tugas guru BK dalam pendidikan. Mereka berfungsi sebagai konselor, konsultan, perubahan, pencegahan utama masalah siswa, coordinator, penasihat, pengembangan karir, dan agen orientasi. Peranan ini sejalan dengan kurikulum merdeka belajar, yang dirancang sebagai reformasi untuk menghadapi perubahan di era revolusi industri 4.0. Kurikulum ini berfokus pada enam kebijakan dan strategi utama, seperti zonasi siswa baru, peran guru BK dalam mencegah masalah yang muncul dari zonasi, dan pemetaan minat dan bakat siswa. Selain itu, karena kebijakan penggantian UN menjadi penilaian kompetensi minimal dan penilaian karakter, guru BK dapat membantu guru lain dalam penilaian karakter melalui kegiatan penilaian, yang memang menjadi tanggung jawab guru BK.

Kebijakan berikutnya, strategi pengembangan heutagogi siswa, mendorong guru BK untuk berperan sebagai pengembang karir dalam menetapkan tujuan capaian siswa dan hubungannya dengan masa depan. Begitu pula dengan strategi pendidikan yang berpusat pada kebutuhan

siswa, di mana fokus tidak hanya pada prestasi akademik tetapi juga pada pengembangan karakter, guru BK dapat bekerja sama dengan guru lain untuk meningkatkan materi pengembangan karakter yang tidak termasuk dalam kurikulum, seperti manajemen stres, manajemen emosi, dan penyelesaian masalah. Hal ini sejalan dengan tanggung jawab guru BK menurut pedoman pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (Kemdikbudristek, 2021). Tugas guru BK adalah membantu siswa menyelesaikan proyek mereka dengan memberikan dukungan baik dalam bidang akademik maupun non akademik, seperti kebutuhan emosional mereka.

Pentingnya pelatihan Implementasi P5 dalam Bimbingan dan Konseling melalui layanan dasar bagi guru di SAS English Laboratory menunjukkan pentingnya peran guru BK dalam pelaksanaan belajar mandiri. Pendapat Nursalim, M. (2020) bahwa sedikit guru BK yang terlibat dalam program Guru Penggerak. Oleh karena itu, kami melakukan asesmen/studi awal kepada 10 orang guru di SAS Laboratory untuk memperoleh gambaran sebaran guru penggerak dan pengalaman guru dalam pelaksanaan atau sosialisasi merdeka belajar dan program P5. Diperoleh data berikut:

- 1) Sebanyak 90% orang guru bukan merupakan guru penggerak dan 10% guru tidak mengetahui adanya guru penggerak di SAS English Laboratory
- 2) Sebanyak 80% orang guru belum mendapatkan atau mengikuti seminar, sosialisasi, atau workshop terkait kurikulum merdeka belajar.
- 3) Sebanyak 100% guru BK belum mendapatkan atau mengikuti seminar, sosialisasi, atau workshop terkait pelaksanaan P5.
- 4) Sebanyak 50% guru BK menyampaikan tidak adanya pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek di Sekolah tempat mereka mengajar. Dan dari guru BK yang sekolahnya melaksanakan pembelajaran berbasis proyek, sebanyak 40% hanya melakukan 1 kali dalam setahun serta 10% melaksanakan 2-3 kali dalam satu tahun.

## **METODE**

Metode dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dengan menggunakan Langkah-langkah sebagai berikut:

1. Langkah-langkah Pelaksanaan

Metode pelaksanaan PKM pada Pendampingan Pelaksanaan Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling di SAS English Laboratory terdapat beberapa tahapan, yaitu:

a. Persiapan

Pada tahapan persiapan akan dilakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- Survei tempat pelaksanaan kegiatan di SAS English Laboratory
- Wawancara dilakukan dengan Guru SAS English Laboratory dengan tujuan untuk mengumpulkan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan berkaitan dengan kegiatan.
- Menyusun rencana kegiatan PKM pelaksanaan Pendampingan Pelaksanaan Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling di SAS English Laboratory
- Menentukan fokus kegiatan PKM.
- Diskusi teknis internal panitia pengabdian PKM dalam pelaksanaan kegiatan.

b. Pelaksanaan

Adapun jenis kegiatan adalah Pendampingan Pelaksanaan Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling di SAS English Laboratory. Adapun teknis pelaksanaannya yaitu memberikan penyuluhan implementasi kurikulum merdeka dan profil pelajar pancasila serta materi yang telah dibuat sebelumnya kepada peserta kegiatan yaitu guru-guru SAS English Laboratory, kemudian salah seorang dari tim pengabdian bertugas sebagai fasilitator dalam memberikan materi yang diikuti oleh para guru secara langsung setahap demi setahap, yaitu:

1. Model Pelatihan Pemberdayaan, yaitu pelatihan diberikan kepada guru-guru SAS English Laboratory yang telah memahami perkembangan peserta didik dan konsep dasar Bimbingan dan Konseling. Pelatihan pemberdayaan ini dilakukan dengan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab tentang materi-materi berikut.
  - a. Konsep Dasar Kurikulum Merdeka Belajar
  - b. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Peran Guru BK
  - c. Konsep Dasar Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PBP)
  - d. Layanan Dasar Model Inspirasi Berbasis Proyek
2. *Focus Group Discussion*, yaitu diskusi yang dilakukan oleh peserta pelatihan (Guru) untuk membahas hal-hal berikut.
  - a. Profil Pancasila yang akan dikembangkan berdasarkan hasil asesmen
  - b. Penyusunan Rancangan Proyek dalam penguatan profil pelajar Pancasila

c. Penyusunan Rancangan Program/RPL

3. Latihan simulasi pelaksanaan layanan dasar bimbingan dan konseling.

4. *Reflecting and sharing experiences.*

Selanjutnya, guru-guru mengikuti panduan dan arahan dari fasilitator dengan didampingi oleh tim pengabdian yang lain. Guru-guru yang belum memahami bisa langsung bertanya kepada tim pengabdian yang lain. Selanjutnya, fasilitator melatih guru-guru dalam Pendampingan Pelaksanaan Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling di SAS English Laboratory. Adapun tahapan berikutnya adalah:

1) Tahap Analisis

Pada tahap analisis, secara umum yang dilakukan adalah menganalisis penyebab yang memungkinkan terjadinya kesenjangan antara kondisi Guru saat ini seperti pengetahuan dan keterampilan dengan hasil yang diinginkan. Selain itu, mengidentifikasi masalah dan pemetaan kemampuan, permasalahan, dan kebutuhan Guru mengenai pelaksanaan Pendampingan Pelaksanaan Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling di SAS English Laboratory menjadi kegiatan yang harus dilakukan pada tahapan ini. Untuk dapat menganalisis kebutuhan, penulis mempelajari literatur, melakukan survey lapangan untuk mendapatkan data, situasi, dan kondisi dilapangan.

2) Tahap Desain

Tujuan desain dalam PKM ini adalah implementasi kurikulum merdeka dalam membentuk karakter peserta didik di SAS English Laboratory.

3) Observasi dan Evaluasi

Kegiatan observasi terhadap peserta (Guru SAS English Laboratory) dilakukan secara langsung oleh tim pelaksana kegiatan dengan menggunakan lembar observasi untuk mengetahui pemahaman tentang Pendampingan Pelaksanaan Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling di SAS English Laboratory dari awal sebelum kegiatan dan akhir setelah diberi penyuluhan. Selanjutnya, dilakukan proses evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui kekurangan dan kendala dalam pelaksanaan kegiatan sehingga dapat dilakukan penyempurnaan. Proses evaluasi dilakukan melalui kegiatan wawancara kepada guru secara langsung mengenai kegiatan yang telah dilaksanakan.

c. Penulisan Laporan

Penulisan laporan ditulis berdasarkan hasil observasi, evaluasi, saran dan kritik dari para peserta mengenai kegiatan pelatihan ini. Laporan berisi laporan hasil kegiatan pelaksanaan penyuluhan.

#### d. Diseminasi

Menyebarkan hasil PKM pada sekolah yang lainnya yang berada di sekitar sekolah. Selanjutnya, laporan PKM tersebut dimuat dalam artikel ilmiah jurnal nasional tidak terakreditasi, prosiding seminar nasional dan media kabar cetak/online.

#### 2. Partisipasi Mitra dalam Pelaksanaan Program

Adapun partisipasi mitra dalam pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut:

- a. Menyediakan ruangan dan perlengkapan untuk kegiatan pelaksanaan.
- b. Mengajukan pertanyaan, kritik serta saran pada saat kegiatan pelaksanaan berlangsung.

#### 3. Evaluasi Pelaksanaan Program dan Keberlanjutan Program

Proses evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui kekurangan dan kendala dalam pelaksanaan kegiatan sehingga dapat dilakukan penyempurnaan. Proses evaluasi dilakukan melalui kegiatan wawancara kepada peserta secara langsung mengenai pelaksanaan kegiatan. Selain itu, teknik evaluasi selanjutnya menggunakan lembar yang digunakan untuk mengamati semua aktivitas peserta selama kegiatan pelaksanaan berlangsung. Menjalin dan mengontrol langsung selama pasca kegiatan dan keberhasilan dari program yang sudah disepakati oleh Mitra.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Pelaksanaan PKM

Kegiatan ini dilaksanakan di salah satu ruangan Yayasan SAS Kecamatan Medan Timur, Kota Medan. Peserta dalam program kegiatan PKM ini adalah seluruh guru Yayasan SAS Kecamatan Medan Timur yang berjumlah 16 orang. Selain itu, kegiatan PKM ini juga dihadiri oleh Ketua Yayasan dan juga staff dari LP2M UMN Al-Washliyah Medan sebagai pendamping kegiatan.

Kegiatan PKM ini dilaksanakan pada pukul 09.00 WIB s/d pukul 13.00 WIB, Kegiatan PKM dilaksanakan untuk pengenalan dan pemberian materi kepada guru Yayasan SAS Kecamatan Medan Timur, dimana sebelum acara PKM dimulai pemateri menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan untuk mempersentasikan materi seperti infokus, laptop dan microphone. Selanjutnya, adapun tahapan-tahapan kegiatan sosialisasi ini yaitu pembukaan acara yang dilakukan oleh perwakilan tim pengabdian masyarakat dosen UMN Al-Washliyah Medan selama 10 menit setelah itu dilanjutkan kata sambutan oleh Ketua Yayasan SAS Kecamatan Medan Timur selama 10 menit.

Pendampingan pelaksanaan Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui layanan bimbingan dan konseling di SAS English Laboratory dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi dan tanya jawab antara narasumber dan peserta yang terdiri dari para guru. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan

pemahaman yang komprehensif kepada guru mengenai implementasi nilai-nilai Pancasila melalui layanan bimbingan dan konseling.

Kegiatan ini berlangsung selama satu pertemuan yang dimulai dengan sambutan oleh kepala sekolah SAS English Laboratory. Dalam sambutannya, kepala sekolah menekankan pentingnya kolaborasi antara guru dan konselor dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Sambutan ini menjadi pengantar yang baik untuk memotivasi para peserta agar aktif berpartisipasi dalam diskusi.

Sesi inti kegiatan diawali dengan pemaparan materi oleh narasumber, yang merupakan konselor senior dengan pengalaman luas dalam penguatan karakter siswa. Narasumber menjelaskan konsep dasar Profil Pelajar Pancasila, mencakup nilai-nilai seperti gotong royong, kemandirian, dan kreativitas. Penjelasan tersebut disampaikan secara interaktif dengan menggunakan media presentasi visual untuk memudahkan pemahaman peserta.

Setelah pemaparan, sesi dilanjutkan dengan tanya jawab. Para guru diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan seputar tantangan dan strategi penerapan P5 di lingkungan sekolah. Beberapa guru mengungkapkan kekhawatiran mereka tentang bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan pembelajaran tanpa menambah beban siswa. Narasumber memberikan solusi praktis, seperti melalui pendekatan tematik dan integrasi dalam kegiatan sehari-hari.

Diskusi juga mencakup peran layanan bimbingan dan konseling dalam mendukung penguatan karakter siswa. Narasumber menekankan bahwa konselor dapat berfungsi sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mereka. Strategi yang disarankan termasuk penggunaan teknik konseling kelompok dan refleksi individu yang berfokus pada pengembangan karakter.

Di akhir sesi, narasumber memberikan contoh praktis penerapan nilai-nilai Pancasila melalui proyek sederhana yang melibatkan siswa. Contoh tersebut meliputi kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan sekolah dan penyusunan rencana belajar mandiri. Guru-guru tampak antusias dengan ide-ide ini dan menyatakan komitmen mereka untuk mengadopsi pendekatan serupa di kelas masing-masing.

Kegiatan ditutup dengan sesi refleksi bersama, di mana peserta diminta untuk menyampaikan kesan dan rencana tindak lanjut mereka. Sebagian besar guru merasa bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat untuk memperluas wawasan mereka tentang implementasi P5. Mereka juga mengapresiasi pendekatan praktis yang ditawarkan narasumber.

Sebagai kesimpulan, sosialisasi ini berhasil memberikan gambaran yang jelas dan strategis kepada para guru tentang bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran melalui layanan bimbingan dan konseling. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal yang efektif

untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Metode dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dengan menggunakan Langkah-langkah sebagai berikut: 1) Tahap Persiapan dengan melakukan survey dan wawancara awal dengan Guru SAS English Laboratory, Menyusun rencana kegiatan dan menentukan fokus kegiatan. 2) Tahap pelaksanaan meliputi kegiatan penuh penyuluhan dengan memberikan angket awal kepada peserta, kemudian memaparkan materi, tanya jawab hingga di tutup dengan penyebaran angket setelah kegiatan selesai untuk mengukur tingkat pemahaman para peserta mengenai materi kegiatan. 3) Tahap observasi dan evaluasi dan Tahap Desiminasi. Serta menargetkan capaian luaran yang akan dihasilkan.

## 2. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan angket yang telah disebar selama kegiatan berlangsung yang dilakukan oleh tim PKM ini berjalan cukup lancar dan telah sesuai dengan yang direncanakan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah peserta yang mengikuti sebanyak 16 orang guru. Selain itu, dapat dilihat juga dari antusiasme dari para peserta dalam pelaksanaan kegiatan PKM ini dibuktikan dengan perhatian yang diberikan peserta kepada pemateri yang tampil serta terdapat interaksi dan tanya jawab antara pesera dan pemateri dimana sejak dimulainya kegiatan PKM ini dari pukul 09.00 WIB s/d 13.00 WIB tidak terdapat peserta yang ijin atau meninggalkan acara karena ada kegiatan lain. Selanjutnya, para peserta juga terlihat antusias dalam memberikan komentar sehingga terjadi interaksi diskusi dan tanya jawab pada sesi tanya jawab merupakan salah indikator atau daya tarik tersendiri dari peserta terhadap materi yang disampaikan oleh para pemateri.

Selain itu, berdasarkan hasil angket yang dilakukan oleh tim PKM dengan peserta diperoleh bahwa para peserta sangat senang dengan kedatangan tim PKM ke sekolah mereka sebab adanya kegiatan ini dapat menambah pengetahuan baru bagi para peserta untuk dapat diterapkan di sekolah. Berikut hasil peningkatan pemahaman peserta kegiatan secara lengkap data disajikan dalam bentuk tabel berikut ini:

**Tabel 1. Hasil Pre-Test dan Post-Test Kegiatan**

No	Pernyataan	Hasil Pre-Test (%)	Hasil Post-Test (%)	Peningkatan (%)
1	Pemahaman tentang konsep Profil Pelajar Pancasila	60%	85%	25%

2	Kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran	55%	80%	25%
3	Pemahaman tentang peran layanan bimbingan dan konseling	50%	78%	28%
4	Kesiapan menerapkan strategi penguatan karakter siswa	58%	83%	25%
5	Komitmen untuk melaksanakan P5 di lingkungan sekolah	62%	88%	26%

Berdasarkan tabel di atas, terlihat adanya peningkatan yang signifikan pada setiap aspek yang diukur. Hasil post-test menunjukkan bahwa pemahaman dan kesiapan guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila meningkat rata-rata sebesar 25-28%. Hal ini mencerminkan keberhasilan kegiatan dalam memberikan dampak positif bagi peserta.

Selanjutnya, peserta lain juga mengatakan kegiatan PKM seperti ini hendaknya dapat dilakukan secara berkesinambungan sehingga dapat memperluas wawasan dan menambah pengalaman guru dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran guru sehingga pada akhirnya diharapkan peserta didik dapat mencapai perkembangannya secara optimal. Selain itu, peserta lain juga menyatakan bahwa acara kegiatan ini juga menjadi ajang silaturahmi antar peserta dengan para teman sejawat, tim pengabdian, serta tim LP2M UMN Al-Washliyah Medan.

## KESIMPULAN

Hasil yang didapatkan dalam pengabdian ini adalah adanya peningkatan pemahaman dari Guru tentang kurikulum merdeka dalam membentuk karakter peserta didik, hal tersebut dibuktikan dengan hasil angket peserta kegiatan dari hasil rata-rata persentase meningkat sebesar 25-28%. Luaran berupa artikel ilmiah yang dimuat dalam jurnal nasional terakreditasi Sinta 6, surat kabar online yang sudah terbit dan laporan akhir beserta dokumentasi video kegiatan pengabdian masyarakat yang diunggah dalam akun Youtube. Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat terus berlangsung dan menyajikan materi terbaru yang dibutuhkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

Cahyani, A. 2020. *6 Peran Guru Penggerak Dalam Program Merdeka Belajar*. <https://Blog.Kejarcita.id/6-Peran-Guru-Penggerak-Dalam-Program-Merdeka-Belajar/>.

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Dan

- Kebudayaan. 2020. *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Guru Penggerak Provinsi Sumatera Barat. 2022. "Kurikulum Merdeka sebagai opsi satuan Pendidikan dalam rangka pemulihan pembelajaran tahun. 2022 s.d. 2024". Balai Guru Penggerak Provinsi Sumatera Barat.
- Keputusan Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Nomor 009/H/Kr/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Suplemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. 2022.
- Nofri Hendri. 2022. Merdeka Belajar; Antara Retorika Dan Aplikasi. *Jurnal, E-Tech*, Volume 08 Number 01 2020issn: Print 2541-3600–Online2621-7759.
- Nursalim, M. 2020. Peran Guru Bk/ Konselor Dalam Mensukseskan Program Merdeka Belajar. *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2020 Pd Abkin Jatim & Unipa Sby*.
- Putra, S. 2020. Pengaruh Layanan Informasi Teknik Symbolic Model Terhadap Harga Diri Siswa MTsS Ar Rahman. *Jurnal Serunai Bimbingan dan Konseling*. 9 (1), 7-15.
- Putra, S. 2022. Peran Guru Bk Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Peserta Didik. *Al-Isyraf: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*. 4(1), 53-63.
- Ratnasari & Neviyarni. 2021. Peran Guru Bk (Bimbingan Dan Konseling) Dalam Mensukseskan Program Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5 (2), 4051-4056.
- Sibagariang, D. ., Sihotang, H. ., & Murniarti, E. 2021. Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88-99. <https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.53>.
- Suryaman, M. 2020. Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*. Hal. 13–28. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/issue/view/956/>.
- Yamin, M. & Syahrir. 2020. Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol. 6 (1), 126-136. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/jime/index>.